

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak pernah lepas dari kehidupan manusia, maju mundur suatu bangsa, timbul tenggelam suatu peradaban tidak lepas dari maju mundur pendidikan. Di dalam peradaban Islam pendidikan mendapat perhatian yang sangat besar ini terlihat dari bagaimana Rasulullah saw. dan para sahabatnya menghargai dan mencintai ilmu. Rasulullah saw. sendiri yang mendidik para Sahabatnya di sebuah lembaga yang dinamai *Baitul Arqam* sampai mereka menjadi manusia-manusia yang agung dan mulia yang dikenang sepanjang sejarah Islam.

Proses pendidikan yang diajarkan Nabi saw. tidak berhenti pada *transfer of knowledge* semata tetapi juga *transfer of value* bahkan *transfer of action*. Proses pendidikan inilah yang melahirkan *insan kamil* yang tidak hanya pandai secara intelektual tetapi juga cerdas secara spiritual, tidak hanya kaya pengetahuan tetapi juga kaya akan karya. Ilmu dan amal menjadi satu kesatuan yang terintegrasi.

Tentunya kita tidak mengharapkan pendidikan hanya melahirkan manusia-manusia kerdil yang tak berkarakter, sebagaimana yang disindir oleh Adian Husaini sebagai proses pendidikan yang hanya mentransfer pengetahuan. “Banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan, dan jahatnya kecurangan. Tapi, nilai-nilai kebaikan itu diajarkan

dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian.” Anak-anak diajari menjadi orang baik tanpa diberi contoh bagaimana bersikap baik.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal (Husaini, 2010: 24-25).

Di sinilah peserta didik dengan pendidikan diharapkan dapat memahami dan menghayati nilai-nilai pendidikan itu sendiri serta mampu untuk mengamalkan atau mewujudkannya dalam bentuk konkrit di dunia nyata sebagai karakter yang melekat dalam diri. Sehingga manusia-manusia yang terdidik akan menjadi obor di tengah kegelapan masyarakat, menjadi suri tauladan bagi lingkungannya, dan menjadi rahmat bagi alam ini (*rahmatan lil ‘alamîn*).

Belajar mengajar adalah suatu proses yang mengelola sejumlah nilai untuk dikonsumsi oleh setiap anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi terambil dari berbagai sumber. Sumber belajar yang sesungguhnya banyak sekali terdapat dimana-mana; di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan, dan sebagainya. Udin Saripuddin dan Winataputra (199: 65) mengelompokkan sumber-sumber belajar menjadi lima kategori, yaitu manusia, buku/perpustakaan,

media massa, alam lingkungan, dan media pendidikan (Djamarah dan Zain, 2006: 122).

Selama ini ada anggapan keliru dari masyarakat bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan hanya terjadi di sekolah saja sehingga terkadang orang tua kurang memperhatikan kualitas pendidikan anaknya di rumah maupun di lingkungannya, dengan siapa mereka bergaul, apa bacaan mereka, dan apa saja tontonan mereka. Ternyata disadari atau tidak mereka mendapatkan nilai-nilai dari interaksi mereka bahkan lebih besar dari yang mereka dapatkan di sekolah, baik nilai-nilai yang buruk maupun nilai-nilai yang baik. Tentunya gagasan tripusat pendidikannya Ki Hajar Dewantara menemukan relevansinya di sini.

Proses penanaman nilai-nilai tidak hanya melalui pendidikan formal maupun non formal. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan mengalami pergeseran paradigma yang selama ini terbatas di kelas dan sekolah tetapi bisa dapat terjadi di luar kelas melalui media pendidikan lain, baik media massa, cetak maupun elektronik. Dari media elektronik mencakup visual dan audiovisual. Beragamnya model penyajian media telah mengambil peranan yang cukup penting dalam dunia pendidikan.

Sumber belajar tidak hanya pendidik (jenis orang), tetapi bisa juga yang lain, seperti jenis pesan (*message*) tertentu, yaitu ajaran atau informasi yang akan dipelajari atau diterima oleh siswa/pelajar/peserta didik. Pesan berupa isi ajaran dan didikan yang ada di dalam kurikulum dituangkan oleh guru atau sumber lain ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata lisan atau tertulis) maupun simbol nonverbal atau visual (Moh. Raqib, 2009: 70).

Karya sastra atau novel yang selama ini hanya sebagai bacaan hiburan pengisi waktu luang (*part time*), atau sebagai pemuas hobi ternyata tidak bebas nilai. Penulis novel mencoba untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang difahaminya kepada para pembacanya yang secara perlahan-lahan membentuk opini pembaca dengan cara yang sangat halus dan nilai-nilai yang dikandung sebuah novel biasanya sebagai bentuk kritik atau perlawanan terhadap realitas yang terjadi di masyarakat, seperti kritik atas film *Perempun Berkalung Surban*, mengilhami Adian Husaini untuk menulis novel *Kemi: Cinta Kebebasan yang Tersesat*, 2010.

Novel *Negari 5 Menara* karya Ahmad Fuadi (selanjutnya akan disebut N5M) sarat makna dan nilai-nilai pendidikan. Proses pencarian diri dan pencapaian intelektual tidak datang dalam sehari atau *bim salabim* langsung jadi tetapi dibayar dengan harga yang tidak murah berupa pengorbanan, kesabaran, dan pengekangan egoisme diri. Jika kesuksesan adalah pilihan maka Alif Fikri, sebagai tokoh utama dalam novel ini telah memilih jalan itu dengan masuk ke pondok Madani.

Novel yang terinspirasi oleh kisah nyata dengan berlatar belakang pondok pesantren (Gontor) ini agak berbeda dengan novel-novel yang lain yang juga mengangkat dunia pondok pesantren sebagai latar cerita (*setting*). Seperti novel *Syahadat Cinta*, penulisnya Taufiqurrahman al-Azizy yang diterbitkan oleh PTS Litera Utama Sdn Bhd berkisah tentang pelarian anak orang kaya bermasalah Iqbal Maulana yang kemudian mengantarkannya memasuki pondok pesantren

untuk belajar Islam. Begitu pula novel Abidah El Khalieqy, *Perempuan Berkalung Sorban* yang juga bersetting pesantren tradisional.

Novel N5M menggambarkan dunia Pondok yang jauh dari kesan tradisional dan terbelakang tetapi telah mengalami modernisasi sistem pendidikan. Proses pendidikan yang terjadi benar-benar membentuk karakter peserta didik secara total. Hal ini pula yang dikatakan oleh KH. Abdullah Syukri Zarkasyi (pimpinan Pondok Modern Gontor), "...Gontor menanamkan berbagai nilai pendidikan, nilai kejuangan, nilai kebersamaan, sehingga murid terdidik secara total untuk berkarya penuh totalitas di masyarakat." (Dalam Ahmad Fuadi, 2010).

Ditulis dengan bahasa yang mudah dimengerti, novel ini telah mendapatkan dua penghargaan yang cukup bergensi dalam waktu yang tidak terlalu lama masuk dalam nominasi longlist Khatulistiwa Literary Award 2010 dan Buku dan Penulis Fiksi Terfavorit 2010 dari Anugerah Pembaca Indonesia disamping sederet prestasi lainnya. Tentunya akan sangat luar biasa memberikan pengaruh positif pada pembacanya dalam jumlah yang besar. Novel ini juga tidak hanya menawarkan hiburan tetapi banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang dituangkan oleh Ahmad Fuadi, dan menjadi menarik kemudian ketika nilai-nilai pendidikan Islam itu kemudian dapat menjadi karakter bagi tokoh-tokohnya melalui sistem dan proses pendidikan yang terintegrasi. Tentunya menjadi sebuah alternatif atau jawaban atas gagalnya pendidikan kita dalam membentuk karakter bangsa dan bagi pendidikan Islam yang belum bisa menjawab tantangan zaman.

"... amat berharap bukan saja sebagai karya seni, tetapi juga tentang proses pendidikan dan kebudayaan untuk terciptanya sumber daya insan yang

handal.” (BJ Habibie dalam Ahmad Fuadi, 2010). Dari pemaparan sebelumnya penulis sangat tertarik untuk meneliti nilai-nilai Pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam novel ini dan adakah relevansi dengan pendidikan karakter dari novel perdana seorang penulis muda dengan semangat yang masih segar untuk memberi sumbangan pemikiran pada peningkatan pendidikan kita melalui karya sastra.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian singkat pada latar belakang masalah, maka dirumuskan suatu rumusan masalah yang akan menjadi panduan pada penelitian selanjutnya, yaitu :

1. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara (N5M)* karya Ahmad Fuadi ?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut terhadap pendidikan karakter ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara (N5M)* karya Ahmad Fuadi.
  - b. Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara (N5M)* karya Ahmad Fuadi dengan pendidikan karakter.
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Dapat dimanfaatkan sebagai sumbang informasi bagi peneliti berikutnya yang berminat untuk menggali dan meneliti nilai-nilai yang terkandung

dalam sebuah karya sastra, novel atau novelet khususnya nilai-nilai pendidikan Islam

- b. Dapat menjadi sumbangan keilmuan dalam pengembangan pendidikan Islam dan pendidikan karakter bangsa melalui nilai-nilai pendidikan Islam dalam karya sastra (novel).
- c. Bagi para pendidik maupun yang terlibat di dunia pendidikan, agar dapat menggunakan dan memanfaatkan sebuah karya sastra sebagai sumber belajar dan penanaman nilai-nilai yang lebih mengasyikkan dan menyenangkan bagi peserta didik (siswa).

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui keaslian suatu karya ilmiah serta posisinya di antara karya-karya sejenis dengan tema ataupun pendekatan yang serupa. Selanjutnya penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang telah berbentuk skripsi yang sedikit banyak berkaitan dengan penelitian yang penulis akan lakukan tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Sepanjang yang peneliti tahu belum ada seorang peneliti yang mengambil judul , “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Negeri 5 Menara (N5M) Karya Ahmad Fuad.*”

*Pertama*, skripsi Agung Prayoga (2010) yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro.*” penelitian ini berdasarkan pendekatan *hermeneutic* menggunakan analisis isi (*content analysis*), Agung Prayoga menyimpulkan penelitiannya meliputi nilai-nilai pendidikan aqidah (keimanan) yang meliputi iman kepada Allah dan iman kepada Qadha dan Qadhar. Pendidikan syariat (ibadah) yang meliputi, tayammum, berdoa, sahur, dan

beramal dengan tulus ikhlas. Pendidikan ahklak (budi pekerti) meliputi larangan berbohong, berbakti kepada orang tua, optimis (tidak putus asa), memenuhi janji, ketabahan, tolong menolong, ikhtiar, kedermawanan, dan kesabaran.

Terdapat kesamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung Prayogo, persamaannya terletak pada analisis yang digunakan yaitu *content analysis* dan sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam pada karya sastra. Perbedaannya pada pendekatan dan objek yang dikaji yaitu novel *N5M* karya Ahmad Fuadi dengan *Novel Ma Yan* Karya Sanie B. Kuncoro. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi dengan prespektif pendidikan islam.

Penelitian Agung Prayogo mengungkap tiga nilai pendidikan Islam dalam novel *Ma Yan*, yaitu pendidikan aqidah, syariah dan akhlak. Meskipun pembahasan pendidikan Islam berkisar pada tiga hal itu, tetapi penjabarannya sangat luas karena Islam tidak hanya mengatur urusan Tuhan dengan hamba, tetapi juga manusia dengan manusia, bukan hanya akherat tetapi juga dunia dan semua aspek kehidupan manusia. Kemudian batasan ketiga nilai ini masih sempit, seperti pendidikan syariah yang hanya berkisar pada ibadah *mahdhah* semata padahal jika kita kaji lebih jauh pendidikan syariah juga menyangkut perundang-undangan suatu Negara, sistem Negara, pidana dan perdata (*dusturiyah*), *duwaliyah* dan lain-lain.

*Kedua*, skripsi Evi Yuni Imaroh (2010) yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novelet Mahkota Cinta Karya Habiburrahman el-*



*Shirazy.*” Penelitian ini berdasarkan analisis isi (*content analysis*) yaitu dengan menjelaskan arti dan maksud dari dokumen yang diteliti kemudian ditarik kesimpulannya. Evi Yuni Imaroh menyimpulkan penelitiannya meliputi tujuh aspek, yaitu *pertama*, pendidikan iman yang mencakup nilai keimanan kepada Allah swt., Malaikat, Kitab-Kitab, Rasul, hari akhir, dan Qadha dan Qadhar, serta ibadah. *Kedua*, Pendidikan moral yang meliputi larangan-larang melampaui batas dalam kenikmatan dan larut dalam perbuatan dosa. *Ketiga*, Pendidikan fisik mencakup perintah dan larangan dari perbuatan-perbuatan yang merusak fisik.

*Keempat* Pendidikan rasio/akal menekankan pada kewajiban mengajar dan pemeliharaan kesehatan rasio. *Kelima*, Pendidikan kejiwaan yang meliputi menghindarkan diri dari sifat pemaarah dan kebencian. *Keenam*, Pendidikan sosial yang mencakup penanaman prinsip-prinsip dasar yang mulia baik terhadap diri sendiri seperti takwa maupun terhadap kehidupan sosial yang menyangkut orang lain dan lingkungan seperti persaudaraan, Memelihara hak orang lain, dan melaksanakan etika sosial. *Ketujuh*, Pendidikan seksual meliputi etika melihat (memandang), *Isti'taf* yakni menjaga kehormatan dari perbuatan tercela yang mengantarkan kepada perbuatan zina, dan akhlak dalam memilih pasangan.

Begitu pula dengan penelitian Evi Yuni Imaroh terdapat kesamaan dan perbedaan, persamaannya terletak pada analisis yang digunakan dan dengan pendekatan yang sama yaitu *content analysis* dan sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam pada karya sastra. Perbedaanya pada objeknya yaitu novel *N5M* karya Ahmad Fuadi dengan Novelet *Mahkota Cinta* Karya Habiburrahman el-Shirazy.

Evi Yuni Imaroh menggunakan teori dari buku *Pendidikan Anak dalam Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan yang kemudian menjadikan tujuh nilai pendidikan Islam yaitu pendidikan iman, moral, fisik, rasio/akal, kejiwaan, sosial, dan seksual sebagai acuan utama. Katujuh nilai ini adalah pondasi awal yang sangat urgen untuk diajarkan kepada anak sampai mereka memasuki pernikahan dan telah berkeluarga. Sementara nilai pendidikan orang dewasa (andragogik) yang tidak hanya berkisar pada bagaimana menjaga diri (*hifdz an-nafs*) tetapi juga menjaga, memakmurkan alam sebagai khalifah di muka bumi tidak begitu banyak dibahas, seperti pendidikan muamalah yang banyak cakupannya diantaranya pendidikan *syakhshiyah*, *madaniyah*, *jana'iyah*, *murafa'at*, dan *dusturiyah* dan lain-lain.

*Ketiga*, skripsi Andi Saputra (2010) yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Komik Naruto dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.*” Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan analisis hermeneutika menunjukkan kesimpulan penelitiannya pada dua hal *pertama*, konsep pendidikan Naruto, yaitu pendidikan berdasarkan pengalaman yang dilalui langsung oleh peserta didik dalam 3 bentuk pendidikan yakni pendidikan formal, non-formal, dan informal. Kemudian materi pendidikan yang terdapat dalam komik ini meliputi materi pendidikan budi pekerti, pendidikan sosial meliputi, dan materi pendidikan kewarganegaraan.

*Kedua*, terdapat relevansi antara konsep pendidikan Naruto dan konsep pendidikan Islam dalam dua hal *pertama*, sama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, meskipun terdapat perbedaan substansial antara keduanya dalam

menjunjung nilai kemanusiaan. *Kedua*, sama-sama mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik, meskipun potensi yang dikembangkan dalam pendidikan Naruto hanya berhenti pada potensi jasmaniyah saja.

Penelitian Andi Saputra (2010) dengan pendekatan filosofis dan menggunakan analisis hermeneutika agak berbeda dengan dua penelitian sebelumnya dan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian ini mengkaji konsep nilai-nilai pendidikan secara umum dalam sebuah komik yang kemudian mencoba menarik relevansinya dengan pendidikan Islam ditinjau dari materinya. Terdapat kesamaan yaitu mengkaji nilai-nilai pendidikan dari karya sastra berupa komik.

Seperti halnya penelitian Agung Prayogo (2010) penelitian Andi Saputra (2010) juga menempatkan nilai pendidikan Islam pada tiga pilar Islam yaitu pendidikan aqidah, syariah, dan akhlak. Penelitian pada novel *N5M* karya Ahmad Fuadi ini akan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang penulis sebutkan di atas. Perbedaan itu terletak pada kerangka teoritiknya sebagai acuan dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam karya sastra.

Setelah menganalisis ketiga penelitian di atas peneliti akan mencoba mengkombinasikan kerangka teoritik Evi Yuni Imaroh nilai pendidikan Islam Abdullah Nashih Ulwan dengan nilai pendidikan Islam Wahbah al-Zuhaili yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2008: 36-38). Setidaknya dengan kombinasi ini peneliti berharap dapat melengkapi dan menambah nilai-nilai pendidikan Islam dari ketiga peneliti sebelumnya.

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Konsep Nilai**

Nilai atau *Value* dalam bahasa Inggrisnya dapat berarti harga, potensi, isi, kadar atau mutu bisa juga berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Jika kata nilai bersambung dengan kata keagamaan (nilai keagamaan) berarti konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995: 690).

Menurut Pudjo Sumedi AS dan Mustakim dalam tulisannya di <http://akhmadsudrajat.wordpress.com> dengan judul Teori Nilai mengatakan bahwa Pengertian nilai itu adalah harga dimana sesuatu mempunyai nilai karena dia mempunyai harga atau sesuatu itu mempunyai harga karena ia mempunyai nilai. Dan oleh karena itu nilai sesuatu yang sama belum tentu mempunyai harga yang sama pula karena penilaian seseorang terhadap sesuatu yang sama itu biasanya berlainan. Bahkan ada yang tidak memberikan nilai terhadap sesuatu itu karena ia tidak berharga baginya tetapi mungkin bagi orang lain malah mempunyai nilai yang sangat tinggi karena itu sangatlah berharga baginya. (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Akses 20 Mei 2011). Sehingga nilai itu menjadi relative karena tidak membahas nilai kebenaran.

Sementara dalam pandangan Islam, nilai terbagi atas dua macam, yaitu nilai yang turun dari Allah SWT. Yang yang disebut dengan nilai *ilahiyyah*, dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut

dengan nilai *insâniyyah*. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya. (Mujid dan Mudzakkir, 2008: 135).

Norma dan nilai dalam Islam dapat digali dari tiga sumber yaitu, al-Qur'an, al-Hadis, dan Ijtihad. Ini digali dan terlihat dari sebuah dialog antara Rasulullah dengan Mu'adz bin Jabal yang akan dikirim ke Yaman sebagai gubernur:

Nabi : Dengan apakah engkau melaksanakan hukum?

Mu'adz : Dengan Kitab Allah

Nabi : Jika engkau tidak mendapatkannya di sana?

Mu'adz : Dengan Sunnah Rasul

Nabi : Jika tidak juga engkau dapatkan di sana?

Mu'adz : Saya berijtihad dengan akal saya dan saya tidak putus asa

Nabi : Segala puji bagi Allah yang telah berkenan memberi petunjuk kepada utusan RasulNya yang direstuiNya. (Sunan Abu Dawud 23: 11)

Oleh karena itu sumber nilai dan norma dalam islam dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber pokok dan sumber tambahan. Sumber pokok adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, sedangkan sumber tambahan adalah al-Itihad (Anshari, 2004: 50)

Jadi nilai adalah sesuatu yang berharga, bernilai atau istimewa dan menimbulkan penghargaan kepadanya. Dilihat dari sumbernya ada nilai yang bersifat absolut dan relatif, nilai-nilai ilahiyah bersifat absolut karena berasal dari Tuhan yang absolut, sementara nilai-nilai yang tumbuh di masyarakat atau nilai insaniyah bersifat relatif dan temporal karena berasal dari manusia yang cenderung berubah-ubah.

## **2. Pendidikan Islam**

Pendidikan yang dalam bahasa inggrisnya *education* atau *educate* dan latinnya *educatio* dan *educare* (Badaruddin, 2007: 24) berbeda dengan

pengajaran, meskipun antara pendidikan dan pengajaran tidak bisa dipisahkan. Perbedaan itu terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses seperti ini suatu bangsa atau Negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian kepada generasi mudanya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong kehidupan. (Azra, 2000: 4).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (1995:232); Bangsa Indonesia memaknai pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. (UU Sisdiknas, 2005: 3).

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (1989: 19). Senada dengan itu Ngalim Purwanto mengartikan pendidikan sebagai segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (2007: 11). Definisi ini menekankan pada proses yang terjadi dan tujuan dari pendidikan itu sendiri, yaitu membimbing secara komprehensif aspek-aspek yang membangun manusia, jasmani dan rohani.

Sementara Redja Mudyahardjo membagi definisi pendidikan menjadi dua yaitu, definisi maha luas. Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.

Sedangkan definisi sempitnya adalah pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka (Mudyahardjo, 2001: 3 & 6). Pembagian ini setidaknya dapat mengakomodasi dua pendapat yang mengatakan pendidikan itu seumur hidup dan yang membatasinya dalam pendidikan formal semata.

Di dalam buku *Pengantar Pendidikan*, pendidikan dimaknai berdasarkan batasan dan fungsinya. Diantaranya:

- a. Pendidikan sebagai Proses Transformasi Budaya, proses pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lainnya.
- b. Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Pribadi, suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik.
- c. Pendidikan sebagai Proses Penyiapan Warga Negara, kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga Negara yang baik.
- d. Pendidikan sebagai Penyiapan Tenaga Kerja, kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. (Tirtarahardja dan S. S. La Sulo, 2005: 33-35).

Tentunya masih ada banyak lagi pendapat dan pandangan tentang pendidikan tetapi secara umum terdapat persamaan antara satu definisi atau pemaknaan dengan yang lainnya, meskipun jika ada perbedaan hanya terletak pada teknis dan sudut penekannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang terjadi antara orang dewasa sebagai pendidik dengan peserta didik dalam proses interaksi timbal balik untuk mencapai tingkat yang lebih baik (kedewasaan).

Pendidikan Islam yang biasa juga disebut pendidikan agama Islam terdiri dari kata Pendidikan dan Islam, tentunya ada perbedaan antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam. Ada beberapa istilah yang populer dalam mengartikan pendidikan Islam seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyâdhah*, *irsyad*. *Riyadhah*, *irsyad* kurang begitu dipakai dan digunakan melebihi penggunaan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Banyak pakar pendidikan Islam yang memberikan pengertian, pemaknaan terhadap pendidikan Islam sesuai dengan ilmu dan cara pandang masing-masing yang tentunya subyektif. Bahkan pendidikan Islam telah dirumuskan dalam sebuah seminar pendidikan Islam se-dunia tahun 1980 di Islamabad. Rumusan itu tertulis sebagai berikut:

*“Education aims at the ballanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intellect, the rasionel self, feeling, and bodily sense. Education should, therefore, cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toword goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the in the realization of*



*complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large*” (Arifin, 2000: 4). Kurang lebih rumusan ini menghimbau agar dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan potensi peserta didik secara parsial tetapi bagaimana mendidik manusia seutuhnya yang memperhatikan semua dimensi yang membentuk manusia.

Pendidikan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabb*, sedang pengajaran dalam bahasa Arab disebut dengan *ta’lîm* yang berasal dari kata kerja ‘*allama*. Pendidikan Islam sama dengan *Tarbiyah Islâmiyah*. Kata *rabba* beserta cabangnya banyak dijumpai dalam al-Qur’an, misalnya dalam QS. al-Isra’ (17):24 dan QS. asy-Syûra’ (26):18, sedangkan kata ‘*allama* antara lain terdapat dalam QS. al-Baqarah (2):31, dan QS. an-Naml (27):16. *Tarbiyah* sering juga disebut *ta’dîb* seperti sabda Nabi Saw: *addabani rabbî fa ahsana ta’dîbî* (Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadi baik pendidikanku). Sedangkan secara terminologi, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat (Roqib, 2009 : 14-15). Dan Abdurrahman an-Nahlawi juga termasuk salah seorang yang menggunakan istilah *tarbiyah* dalam memaknai pendidikan Islam.

Istilah lain yang digunakan selain *tarbiyah* adalah *ta’lîm*. Abdul Fattah Jalal salah seorang yang menawarkan penggunaan istilah ini, mengemukakan konsep-konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya sebagai berikut:

Pertama, *ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati. Pengertian ini digali dari firman Allah swt. dalam QS. an-Nahl: 78.

Kedua, proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah (domain) kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotorik dan afeksi (Aly, 1999: 10).

Belum ada kesepakatan pakar pendidikan Islam dalam mendefinisikan pendidikan Islam. Dan letak dari perbedaan itu pada tinjauan linguistiknya yang kemudian membentuk konsep. Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas lebih condong menggunakan istilah *Ta'dib* untuk menandai konsep pendidikan Islam. Berdasarkan konsep *adab* Al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam sebagai: “Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.” (Aly, 1999: 10), lihat juga buku *the Consept of education of Islam: an Framework for an Islamic Philosophy*, karya al-Attas.

Beberapa pendapat lainnya seperti M. Yusuf al-Qardhawi yang memberikan pengertian, bahwa “Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya” (Azra, 2000: 5). Konsep ini menekankan pada pendidikan yang utuh, yang menyentuh tidak hanya

akal tetapi juga hati, bukan hanya jasmani tetapi juga rohaninya agar hasil dari pendidikan juga menjadi utuh.

Setelah memberikan perbedaan antara pendidikan kemasyarakatan, kesucilaan, dan keagamaan berdasarkan sistim nilai-nilai yang dipakai dalam pendidikan, Ahmad D. Marimba memaknai pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (D. Marimba, 1989: 23).

Sementara Prof. H. M. Arifin mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah, “Usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan” (Shaleh, 2005: 7). Pendidikan agama Islam tidak hanya terjadi pada pendidikan formal, bahkan bisa terjadi pada interaksi keseharian antara orang dewasa muslim (sebagai pendidik) dengan anak didik.

Jika diperhatikan dengan seksama pandangan-pandangan maupun pemaknaan-pemaknaan terhadap pendidikan Islam terdapat titik tekan yang sama di antara pemikir Islam diantaranya yaitu *pertama*, sumber dan orientasi pendidikan Islam adalah Allah swt., mengenal Allah dan mampu menempatkan Allah pada tempatnya. *Kedua*, pendidikan Islam menekankan pendidikan manusia seutuhnya, yang melihat manusia bukan hanya pada aspek kognitif semata. *Ketiga*, tujuan dari pendidikan Islam menciptakan manusia yang sempurna (*insan kamil*).

Jika nilai adalah sesuatu yang berharga atau bermakna sementara pendidikan Islam adalah proses memanusiakan manusia menuju Allah maka nilai-nilai pendidikan Islam adalah sesuatu, hal-hal, atau konsep-konsep yang berharga yang harus diwariskan kepada generasi selanjutnya yakni peserta didik dalam proses pendidikan Islam. Wahbah al-Zuhaili dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* (Mujib dan Mudzakkir, 2008: 36-38) mengemukakan nilai-nilai normatif pendidikan Islam yang mengacu pada al-Qur'an terdapat tiga pilar utama, yaitu:

*Pertama*, pendidikan *I'tiqadiyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan atau pendidikan aqidah yang tertuang dalam enam rukun iman. *Kedua*, pendidikan *khuluqiyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, membersihkan diri dari perbuatan tercela dan menghiasi diri dengan perbuatan terpuji. *Ketiga*, pendidikan *amaliyah*, yang berkaitan dengan tingkah laku sehari-hari. Pendidikan amaliyah terbagi ke dalam dua aspek yaitu, pendidikan ibadah (*ubudiyah*) yang mencakup hubungan dengan Tuhan seperti, shalat, puasa, zakat, haji, dan nazar. Yang kedua pendidikan muamalah. Pendidikan muamalah mencakup beberapa dimensi yaitu,

- a. Pendidikan *syakhshiyah* yang meliputi perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga.
- b. Pendidikan *madaniyah*, yang berhubungan dan berkaitan dengan perdagangan dengan tujuan mengelola harta dan hak-hak individu.
- c. Pendidikan *jana'iyah*, yang berhubungan dengan pidana atas suatu pelanggaran, dengan bertujuan untuk memelihara kelangsungan kehidupan manusia.

- d. Pendidikan *murafa'at*, yang berhubungan dengan acara, seperti peradilan, saksi maupun sumpah, yang bertujuan untuk menegakkan keadilan.
- e. Pendidikan *dusturiyah*, yang berhubungan dengan undang-undang Negara, dengan tujuan menciptakan stabilitas bangsa atau Negara
- f. Pendidikan *duwaliyah*, yang berhubungan dengan tata Negara, seperti tata Negara Islam, atau Negara tidak Islam, wilayah perdamaian dan wilayah perang, dan hubungan muslim satu Negara dengan muslim di Negara lain, yang bertujuan untuk perdamaian dunia
- g. Pendidikan *iqtishadiyah*, yang berhubungan dengan perekonomian individu dan Negara, hubungan yang miskin dan yang kaya, yang bertujuan untuk keseimbangan atau pemerataan pendapatan

Nilai-nilai pendidikan Islam yang dituangkan Wahbah al-Zuhaili cukup lengkap dan mencakup seluruh aspek dari kehidupan seorang muslim, baik itu hubungannya dengan Allah (*hablun min Allah*) maupun dengan manusia dan alam (*hablun min an-nâs*). Sehingga Islam sangat bertentangan dengan paham sekularisme yang mencoba memisahkan antara dunia dan akherat, antara agama dan Negara. Islam adalah rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'âlamîn*).

Sementara pakar pendidikan anak dalam Islam Abdullah Nashih Ulwan di dalam bukunya Pendidikan Anak Dalam Islam (terj. *Tarbiyah al Aulad fi al-Islâm*), (Cet. III: 2007) menguraikan secara hirarki nilai-nilai pendidikan Islam yang harus diajarkan oleh orang tua di rumah khususnya maupun guru di sekolah sebagai pendidik. Yaitu:

1. Pendidikan iman, meliputi mengajarkan kalimat agung *Laa ilaaha illallah*, mengenalkan hukum halal dan haram, menyuruh melaksanakan ibadah, mendidik anak untuk mencintai Rasulullah.
2. Pendidikan moral, meliputi menghindarkan anak dari sifat suka berbohong, mencuri, mencela dan mencemooh, menghindarkan taklid buta, tidak larut dalam kesenangan, tidak mendengarkan lagu-lagu porno, tidak bersikap dan bergaya menyerupai perempuan, pamer, pergaulan bebas, dan lain-lain.
3. Pendidikan fisik, meliputi kewajiban nafkah kepada anak dan istri, mengikuti aturan hidup sehat dalam makan, minum dan tidur, menghindarkan diri dari penyakit menular, tidak boleh menyakiti diri sendiri maupun orang lain, berolah raga, zuhud dan tidak larut dalam kesenangan, bersikap tegas dan menghindari rokok, onani, minuman keras dan zina.
4. Pendidikan rasio (akal) meliputi, kewajiban mengajar, menumbuhkan kesadaran berfikir, pemeliharaan kesehatan rasio
5. Pendidikan kejiwaan meliputi, menghindari sikap dan watak minder, penakut, rendah diri, hasud, pemaarah.
6. Pendidikan sosial meliputi, penanaman prinsip dasar kejiwaan yang mulia, memelihara hak orang lain seperti hak orang tua, sanak saudara, tetangga, guru, teman, orang yang lebih tua, melaksanakan etika sosial seperti etika makan minum, memberi salam, meminta izin, di dalam majelis, berbicara, bergurau, mengucapkan selamat, mengunjungi orang yang sakit, ta'ziah, bersin dan menguap.

7. Pendidikan seksual meliputi, etika meminta izin, etika melihat diantaranya kepada muhrim, wanita yang dilamar, melihat aurat istri, wanita lain, sesama lelaki, sesama wanita, wanita muslimah, anak ABG, lelaki lain, aurat anak kecil, dan lain-lain, menghindari dari rangsangan-rangsangan seksual, mengajarkan hukum baligh dan pubertas, perkawinan dan seks, *isti'faf* (menjaga kehormatan diri), dan menjelaskan masalah seksual secara terbuka kepada anak.

Sesuai dengan tema pendidikan anak dalam Islam, maka sangat cocok apa yang ditulis oleh Abdullah Nashih Ulwan, bahwa ketujuh nilai pendidikan ini adalah dasar atau pondasi awal bagi anak untuk dididik dan diajarkan sejak usia dini. Jika ketujuh nilai ini telah terpenuhi maka untuk penanaman nilai-nilai selanjutnya tidak akan menemui hambatan yang begitu berarti. Maka nilai pendidikan Wahbah al-Zuhaili melengkapi nilai pendidikan Islam Abdullah Nashih Ulwan begitu pula sebaliknya.

Guna mempermudah penelitian selanjutnya, peneliti akan mengkombinasi kedua teori nilai pendidikan Islam (Abdullah Nashih Ulwan dan Wahba az-Zuhaili) dalam bentuk teoritik baru yang lebih komprehensif sebagai acuan yang saling mengisi dan melengkapi satu dengan yang lain. Peneliti akan mencari persamaan antara keduanya kemudian memasukkannya ke dalam kategori yang sama jika tema utamanya sama.

Tiga pilar pendidikan Islam berdasarkan al-Qur'an *Pertama*, pendidikan *I'tiqadiyah*, pendidikan ini sama dengan pendidikan keimanan Abdullah Nashih ulwan. *Kedua*, pendidikan *khuluqiyah*, berkaitan erat dengan pendidikan moral,

pendidikan kejiwaan, dan pendidikan rasio. *Ketiga*, pendidikan amaliyah, yang berkaitan dengan tingkah laku sehari-hari. Pendidikan *amaliyah* berkaitan dengan pendidikan sosial. Dan ini terbagai ke dalam dua aspek yaitu, pendidikan ibadah (*'ubudiyah*) dan pendidikan muamalah. Pendidikan muamalah mencakup beberapa dimensi yaitu,

- a. Pendidikan *syakhshiyah* yang meliputi perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga. Pendidikan ini relevan dengan pendidikan seksual, pendidikan fisik.
- b. Pendidikan *madaniyah*, yang berhubungan dan berkaitan dengan perdagangan dengan tujuan mengelola harta dan hak-hak individu.
- c. Pendidikan *jana'iyah*, yang berhubungan dengan pidana atas suatu pelanggaran, dengan bertujuan untuk memelihara kelangsungan kehidupan manusia.
- d. Pendidikan *mura'fat*, yang berhubungan dengan acara, seperti peradilan, saksi maupun sumpah, yang bertujuan untuk menegakkan keadilan.
- e. Pendidikan *dusturiyah*, yang berhubungan dengan undang-undang Negara, dengan tujuan menciptakan stabilitas bangsa atau Negara
- f. Pendidikan *duwaliyah*, yang berhubungan dengan tata Negara, seperti tata Negara Islam, atau Negara tidak Islam, wilayah perdamaian dan wilayah perang, dan hubungan muslim satu Negara dengan muslim di Negara lain, yang bertujuan untuk perdamaian dunia



- g. Pendidikan *iqtishadiyah*, yang berhubungan dengan perekonomian individu dan Negara, hubungan yang miskin dan yang kaya, yang bertujuan untuk keseimbangan atau pemerataan pendapatan

### 3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mulai digagas kembali melalui Kementerian Pendidikan Nasional setelah melihat betapa tidak berkarakturnya hasil pendidikan bangsa ini, meskipun sebenarnya pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru. Menurut Mendiknas Muhammad Nuh pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang.

*“Good character is more to be praised than outstanding talent. Most talents are to some extent a gift. Good character, by contrast, is not given to us. We have to build it piece by piece – by thought, choice, courage and determination.”*

Karakter yang baik lebih patut dipuji daripada bakat yang luar biasa. Hampir semua bakat adalah anugerah. Karakter yang baik, sebaliknya, tidak dianugerahkan kepada kita. Kita harus membangunkannya sedikit demi sedikit – dengan pikiran, pilihan, keberanian, dan usaha keras) (John Luther, dikutip dari Ratna Megawangi, Semua Berakar Pada Karakter (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2007 (Husaini, 2010: 23).

**Karakter** dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak, sedangkan **berkarakter** berarti mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak (1995: 445) Dengan kata sesuatu yang melekat pada diri individu yang tidak membutuhkan pemikiran dalam bertindak atau terjadi secara reflek. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti to engrave atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas

batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior ... his moral contitution*) (Karen E. Bohlin, Deborah Farmer, Kevin Ryan, *Building Character in School Resource Guide*, San Fransisco: Jossey Bass, 2001, hlm.1). dikutip dari [http://www.insistnet.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=177:pendidikan-karakter-apa-lagi&catid=23:pendidikan-islam&Itemid=23](http://www.insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=177:pendidikan-karakter-apa-lagi&catid=23:pendidikan-islam&Itemid=23). Akses 20/03/2011)

Ada beberapa istilah yang mirip dan sering disamakan antara karakter dengan kepribadian dan temperamen, padahal sebenarnya berbeda. Karakter lebih menjurus ke arah tabiat-tabiat yang dapat disebut benar atau salah, sesuai atau tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang diakui (D. Marimba, 1989: 66).

Anita Syaharuddin mengutip di dalam buku *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (1992: 12-22) bahwa Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral—yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan

pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu. (Anita Syaharuddin, 2010, [www.insistsnet.com](http://www.insistsnet.com)).

Akhmad Sudrajat pemerhati pendidikan di dunia maya (red: website) mendefinisikan Pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

(<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp.htm>. diakses pada 20/04/2011.)

Sebagai pedoman hidup maka karakter dapat dikembangkan berdasarkan berbagai ideologi atau nilai, falsafah suatu bangsa, masyarakat. Karena luasnya cakupan dari pendidikan karakter maka UNESCO telah melakukan kajian yang mendalam dan menarik kesimpulan bahwa ada enam dimensi karakter yang bersifat universal yang diakui semua agama maupun bangsa. Keenam dimensi karakter ini adalah *trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring*, dan *citizenship* (rynders, 2006). Dikutip oleh zamroni dalam makalahnya yang

bertemakan Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah yang kemudian dijabarkan satu persatu.

*Pertama, Trustworthiness* dapat diterjemahkan dapat dipercaya (shiddiq), *kedua, respect* merupakan sikap menghargai dan menghormati orang lain tanpa memandang latar belakang yang menyertainya, *ketiga, responsibility* menunjukkan watak bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, *keempat, fairness* memiliki makna selalu mengedepankan standar keadilan tanpa dipengaruhi oleh sikap dan perasaan yang dimilikinya ketika berhadapan dengan orang lain, *kelima, caring* bermakna memiliki sikap memahami kegembiraan dan kepedihan yang dialami orang lain, dan *keenam, citizenship* adalah watak menjadi warga Negara yang baik (Zamroni, 2011: 4).

Agak sedikit berbeda dengan Zamroni apa yang ditulis oleh Suyanto yang menyebutkan sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. (Suyanto, dalam tulisannya *Urgensi Pendidikan Karakter* di [Waskitamandiribk's Blog.htm](#)). secara substansi memiliki kesamaan hanya sebagian yang lain menjadi pelengkap dan penambah.

Dalam makalah yang sama Zamroni menyebutkan rumusan nilai/materi dalam pendidikan karakter di pendidikan Nasional bangsa Indonesia, dalam hal ini kementerian Pendidikan Nasional (Kementerian Pendidikan Nasional, Badan penelitian dan pengembangan, Pusat Kurikulum (2011). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa pedoman sekolah: hal 10) yang mencakup sebagai berikut:

1. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2. Jujur : perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi : sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat.
4. Disiplin : tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras : perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan-hambatan.
6. Kreatif : berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki
7. Mandiri : sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya.
8. Demokratis : cara berpikir, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. Rasa ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air: cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
12. Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain
14. Cinta damai: sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya
15. Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya.
17. Peduli sosial : sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yg membutuhkan
18. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan YME. (zamroni, 2011: 5)

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar menghafal, mengisi kognitif semata tetapi pendidikan yang melibatkan akal, emosi dan fisik peserta didik sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh yang kemudian membentuk kebiasaan yang baik (good habits) atau akhlak yang mulia (*akhlakul karîmah*) pada diri peserta didik, sehingga apa yang menjadi pengetahuan juga menjadi aksi nyata dengan proses pendidikan *love the good, feeling the good and action the good*.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya (Sarjono dkk dalam skripsi Evi Yuni Imaroh, 2010: 21). Sedangkan sumber datanya dari bahan-bahan kepustakaan berupa buku-buku, karya ilmiah, jurnal dan lain-lain.

### **2. Data dan Sumber Data**

Data penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat (Hadi dan Haryono, 1998: 126) dan wujud data dalam penelitian ini berbentuk kata-kata, frase, kalimat, ungkapan, yang terdapat dalam novel N5M karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan adalah obyek penelitian atau variabel penelitian (Arikunto, 1993: 102). Sumber data dibagi dua yaitu data primer dan sekunder:

a. Sumber data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *N5M* karya Ahmad Fuadi. Data ini tersaji dalam bentuk kata-kata, frase, kalimat, dan wacana dalam novel *N5M* karya Ahmad Fuadi terbitan Gramedia Pustaka Utama Jakarta cetakan ke tujuh tahun 2010.

b. Sumber sekunder

- 1) artikel baik dari media cetak, jurnal, internet, potongan Koran, majalah, testimoni yang berkaitan dengan novel *N5M*.
- 2) buku Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2005
- 3) buku Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI, 2002
- 4) Makalah Zamroni, *Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. 2011.
- 5) CD al-Maktabah asy-Syamilah ver. 2.11. dll

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1993: 202), Data yang terkumpul dalam bentuk kalimat-kalimat dan atau frase-frase. Sedangkan

metode wawancara dilakukan melalui media internet via email, FB, Twitter dengan penulis novel *N5M* Ahmad Fuadi.

Kemudian dibutuhkan langkah-langkah yang sistematis sebagai panduan dalam pengumpulan data dokumentasi. Adapun langkah yang akan peneliti lakukan dalam pengumpulan data sama seperti yang pernah dilakukan oleh Arifatun Nisaa dalam karya ilmiahnya meliputi berikut ini:

- a. Mendapatkan sumber data. Dalam hal ini Novel *N5M* karya Ahmad Fuadi serta mengumpulkan sumber data lain (sekunder) yang dapat digunakan sebagai pendukung penelitian.
- b. Membaca dengan cermat dan teliti terhadap sumber data primer dan melakukan pencatatan, pengkodean terhadap data yang penting kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori nilai-nilai pendidikan Islam.
- c. Mengumpulkan data-data sekunder dari buku-buku, website, majalah, referensi dan lain-lain yang kemudian diolah seperti langkah kedua.
- d. Merangkai teori dengan catatan sehingga menjadi perangkat yang harmonis yang siap sebagai landasan penulisan. (<http://organisasi.org/kandungan-nilai-pendidikan-dalam-novel-menyemai-cinta-di-negeri-sakura>).

#### 4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), *Content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, demikian Barcus. Secara teknis *content analysis* mencakup upaya: 1) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, 2) menggunakan kriteria



sebagai dasar klasifikasi dan 3) menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi (Muhajir, 2000: 68).

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami skripsi yang penulis tulis, maka skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut: Bab pertama, Pendahuluan, yang akan membahas mengenai: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, mengkaji dan mengurai biografi Ahmad Fuadi, mulai dari riwayat pendidikannya dari beasiswa-beasiswa yang didapatkannya sampai karya-karya Ahmad Fuadi baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum, latar belakang penulisan novel sebagai sumber inspirasi dari kisah-kisah di dalamnya dan gambaran umum dengan analisis sastra yang akan menjelaskan secara singkat tema, latar, penokohan, tema dan pesan yang akan disampaikan serta sinopsis *N5M* karya Ahmad Fuadi.

Bab ketiga, merupakan bagian inti dari penelitian ini yaitu pembahasan dan analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *N5M* karya Ahmad Fuadi, menggunakan analisis isi (content analysis) dengan teori nilai-nilai pendidikan Islam Wahbah az-Zuhaili yang membagi nilai itu menjadi tiga, nilai i'tiqadiyah, khuluqiyah, dan amaliyah yang kemudian dikombinasikan dengan tujuh nilai pendidikan Islam Abdullah Nashih Ulwan. Selanjutnya nilai-nilai tersebut menjadadi paduan yang harmonis yang kemudian direlevansikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Bab keempat, merupakan penutup dari skripsi ini yang berisi kesimpulan dari pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, kemudian saran-saran dari hasil penelitian ini yang ditujukan kepada para pendidik, mahasiswa pelajar yang akan melakukan penelitian-penelitian yang serupa dan bagi yang berminat mengembangkan bakat tulis menulis karya sastra dan kata penutup (*closing speech*) yang berisi rasa syukur serta ajakan bagi pembaca untuk melakukan kritik dan saran atas penelitian ini.